

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lusia, 2006). Tanaman Obat Indonesia telah banyak dimanfaatkan baik sebagai Obat Tradisional Indonesia (jamu), Obat Herbal Terstandar ataupun Fitofarmaka. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat bahan alam tersebut (BPOM RI, 2005). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa hingga 65% dari penduduk negara-negara maju telah menggunakan pengobatan tradisional (Depkes, 2007).

Pengembangan obat tradisional diusahakan agar dapat sejalan dengan pengobatan modern. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat tradisional juga didukung oleh Peraturan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia, tentang fitofarmaka, yang berarti diperlukan adanya pengendalian mutu simplisia yang akan digunakan untuk bahan baku obat atau sediaan galenik (BPOM, 2005).

Dalam proses pembuatan Obat Tradisional, bahan baku yang digunakan harus memenuhi persyaratan mutu, baik parameter spesifik dan non spesifik. Standarisasi adalah serangkaian parameter, prosedur, dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur- unsur terkait seperti paradigma mutu yang memenuhi standar dan jaminan stabilitas produk. Standarisasi dilakukan agar tanaman yang akan digunakan sebagai bahan baku obat tradisional memiliki kualitas yang baik sesuai dengan persyaratan (CPOTB).

Beluntas (*Pluchea indica L.*) merupakan salah satu tanaman dari suku Asteraceae, biasanya hanya digunakan sebagai tanaman pagar dan secara tradisional daunnya digunakan sebagai lalapan atau obat untuk menghilangkan bau badan, sebagai penurun demam (antipiretik), peningkat nafsu makan (stomakik), peluruh keringat (diaforetik), nyeri, diare dan keputihan. Daun beluntas (*Pluchea indica less*) mengandung senyawa aktif alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, polyvinyl, dan minyak atsiri (Dalimarta, 1999). Senyawa aktif tersebut memiliki sifat antibakteri terhadap bakteri penyebab diare seperti *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *shigella* dan *Salmonella typhimurium*. Menurut penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ismi Rahmawati, *et al.*, (2008). Ardiansyah (2002) juga mengungkapkan bahwa daun beluntas mengandung senyawa antibakteri yang berkhasiat untuk

menghilangkan bau badan, untuk mengobati penyakit kulit dan sebagai obat diare.

Standarisasi pada tanaman asetat daun beluntas (*Pluchea indica less*) perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan dari tanaman ini mempunyai mutu, khasiat, dan keamanan yang terjamin. Pada penelitian ini akan dilakukan standarisasi parameter spesifik dan non spesifik pada ekstrak etil asetat daun beluntas (*Pluchea indica less*).

Penetapan parameter standar umum ekstrak yaitu parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik ekstrak dan senyawa terlarut dalam pelarut etanol, untuk parameter non spesifik yang meliputi susut pengeringan, bobot jenis dan kadar air.

B. Rumusan Masalah

Bagaiman parameter spesifik dan non spesifik pada ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica L.*)

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil pengujian parameter spesifik ekstrak etil asetat daun beluntas (*Pluchea indica L.*)
2. Mengetahui hasil pengujian parameter non spesifik ekstrak etil asetat daun beluntas (*Pluchea indica L.*)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dari daun beluntas (*Pluchea indica L.*) dalam upaya menjamin keamanan penggunaan bahan baku yang digunakan sebagai obat.
- b. Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh di instansi pendidikan terutama ilmu tentang obat tradisional, farmakognosi, mikrobiologi, dan formulasi.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Sebagai sumber informasi mengenai standarisasi parameter ekstrak etil asetat daun beluntas (*pluchea indica L.*).
- b. Menjadikan sumber referensi bagi praktisi yang tertarik dalam bidang ilmu Fitokimia.

3. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi tentang pemanfaatan daun beluntas (*Pluchea indica L.*) sebagai obat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan masyarakat bahwa daun beluntas *Pluchea indica L.* dapat dijadikan sebagai obat herbal.

E. Keaslian Penelitian

Standarisasi parameter spesifik dan non spesifik ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica L.*) belum pernah diteliti. Adapun penelitian serupa yaitu :

1. (Anissa, R., 2017). “Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak N-Heksan, Etil Asetat Dan Metanol Daun Beluntas (*Pluchea Indica L.*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Epidermidis*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode maserasi dengan pelarut N-Heksana, Etil Asetat, dan Metanol. Hasil penelitian menunjukkan ekstrak n-heksan, etil asetat dan metanol secara berturut-turut meliputi kadar air ekstrak sebesar 19%; 18,7% dan 17,37%, kadar sari larut air ekstrak sebesar 1,98%; 15,22% dan 27,51%, kadar sari larut etanol 12,86%; 43,54% dan 21,53%, kadar abu total 2,60%; 1,13% dan 2,06%. Uji aktivitas antibakteri terhadap ekstrak daun beluntas menggunakan metode difusi cakram (Kirby-Bauer) dengan variasi konsentrasi ekstrak yaitu 12,5; 25 dan 50%. Hasil uji aktivitas antibakteri menunjukkan bahwa ekstrak nheksan daun beluntas tidak memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *S. epidermidis*. Ekstrak etil asetat daun beluntas pada konsentrasi 12,5% tidak memiliki aktivitas antibakteri sedangkan pada 25 dan 50% memiliki aktivitas antibakteri dengan diameter zona hambat berturut-turut yaitu 6,32 dan 8,46 mm. Sedangkan, ekstrak metanol daun beluntas pada konsentrasi 12,5; 25 dan 50% memiliki aktivitas antibakteri dengan diameter zona hambat berturut-turut adalah 9,52; 11,15 dan 12,57 mm. Berdasarkan diameter zona

hambat yang terbentuk, ekstrak metanol daun beluntas memiliki aktivitas antibakteri yang paling baik terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari pelarut yang digunakan hanya satu pelarut dan parameter yang diteliti. Pada penelitian ini hanya menggunakan pelarut etil asetat dan parameter yang diujikan antara lain adalah identitas ekstrak, organoleptis, parameter senyawa terlarut dalam air dan etanol, kandungan kimia ekstrak, penentuan kadar air, penentuan susut pengeringan, dan bobot jenis.

2. (Bata, Wijaya, & Setiawan, 2018). "Standarisasi Simplisia Kering Daun Beluntas (*Pluchea indica* L.) dari Tiga Daerah Berbeda". Dalam penelitian ini menggunakan pelarut etanol 60%. Berdasarkan hasil pengamatan mikroskopik, simplisia daun beluntas mempunyai berkas pembuluh dengan penebalan spiral, stomata tipe anomositik, dan rambut penutup. Kadar sari larut etanol dari simplisia > 5% sedangkan kadar sari larut air >26%. Hasil skrining fitokimia menunjukkan hasil positif pada pengamatan alkaloid, flavonoid, fenol, steroid dan terpen. Kadar abu total dari simplisia < 16%, kadar abu larut air < 10%, kadar abu tidak larut asam < 8%, susut pengeringan < 12%, dan pH 5.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari pelarut yang digunakan dan parameter yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan pelarut etil asetat dan parameter yang diujikan antara lain adalah identitas ekstrak, organoleptis, parameter senyawa terlarut

dalam air dan etanol, kandungan kimia ekstrak, penentuan kadar air, penentuan susut pengeringan, dan bobot jenis.

